

ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME: DI PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Penulis : Lutfi Inayah, Irhamni Rahman, Susilahati
Institusi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : Lutfiinayah99@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v3i1.653

Abstrak

Salah satu isu dari PMKS merupakan anak berkebutuhan khusus. Pada kasus ini anak yang kami teliti mengalami Autisme, Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan neurologis yang umumnya terlihat pada awal kehidupan anak, mempengaruhi cara mereka berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta perilaku dan minat mereka. Fenomena saat ini banyak orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme enggan mengakui kalau anaknya mengalami gangguan autisme, karna orang tuanya menganggap anaknya normal seperti yang lainnya. Seperti yang dialami oleh R di kasus ini, kurangnya *awarness* dari orang tua mengakibatkan anak jadi kurang pendampingan yang khusus oleh profesional. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya untuk menyikapi permasalahan tersebut. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan metode studi literatur, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasinya didapat melalui buku, website, jurnal dan karya ilmiah dan dari sumber-sumber lainnya, serta mencari informasi kepada orang ketiga untuk keakuratan data. Penelitian ini juga menggunakan *purposive sampling*. Pada kasus ini merupakan anak laki-laki berusia 8 yang masih berada di bangku sekolah dasar. R ini lahir seperti anak normal lainnya, karena orang tua tidak menaruh kecurigaan pada anaknya maka dari itu R mengalami ketelatan penanganan.

Kata Kunci:
ABK, Autisme, PMKS

Abstract

One of the issues of PMKS is children with special needs. In this case, the child we studied had Autism. Autism itself is a neurological development disorder that is generally seen early in a child's life, affecting the way they interact socially, communicate, as well as their behavior and interests. The current phenomenon is that many parents who have children with autistic disorders are reluctant to admit that their children have autistic disorders, because the parents think their children are normal like everyone else. As experienced by R in this case, the lack of awareness from parents resulted in children lacking special assistance from professionals. In this case, efforts need to be made to address this problem. This research method is a qualitative method, with the method used being a literature study method. The data collection technique used is a theoretical study whose information is obtained through books, websites, journals and scientific works and from other sources, as well as seeking information from third people for accuracy data. This research also uses purposive sampling. In this case, he is a 8-year-old boy who is still in elementary school. R was born like any other normal child, because the parents did not suspect their child, therefore R experienced delays in treatment.

Keywords:
ABK, Autism, PMKS

1. PENDAHULUAN

PMKS merupakan singkatan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Istilah ini merujuk kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan sosialnya, seperti

kemiskinan, kecacatan, kondisi sosial yang rentan, atau kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial. Salah satu isu dari PMKS merupakan anak berkebutuhan khusus. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus meliputi berbagai kondisi, seperti autisme, ADHD, gangguan perkembangan, kesulitan belajar, masalah sensorik, serta kondisi medis atau kesehatan mental lainnya. Mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang hati-hati dan mendalam karena setiap kondisi memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Pada kasus ini anak yang kami teliti mengalami Autisme, Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan neurologis yang umumnya terlihat pada awal kehidupan anak, mempengaruhi cara mereka berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta perilaku dan minat mereka. Setiap individu dengan autisme memiliki karakteristik yang unik, mulai dari tingkat keparahan yang berbeda-beda hingga cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kurang kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Fenomena saat ini banyak orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis enggan mengakui kalau anaknya mengalami gangguan autis, karna orang tuanya menganggap anaknya normal seperti yang lainnya. Seperti yang dialami oleh R di kasus ini, kurangnya awareness dari orang tua mengakibatkan anak jadi kurang pendampingan yang khusus oleh profesional. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya untuk menyikapi permasalahan tersebut. Sehingga, dibutuhkan peran dari professional yang terlibat, salah satunya yaitu peran dari pekerja sosial dan profesi lainnya yang berkolaborasi dengan pekerja sosial, Pekerja sosial dapat melakukan assessment dan intervensi terhadap permasalahan anak autis tersebut dengan menggunakan pendekatan secara holistic dengan lingkungan sosialnya.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan metode studi literature. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan ata pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasinya didapat melalui buku, website, jurnal dan karya ilmiah dan dari sumber-sumber lainnya, serta mencari informasi kepada orang ketiga untuk keakuratan data. Penelitian ini juga menggunakan purposive sampling

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran anak berkebutuhan khusus menimbulkan beban dan tanggung jawab yang lebih kompleks, sehingga orang tua dari anak berkebutuhan khusus mempunyai tantangan yang lebih besar dibandingkan orang tua dari anak normal. Jika orang tua tidak mampu mengelola situasi yang menimbulkan stres, maka kehidupan sehari-harinya akan terganggu. Orang tua diharapkan mampu beradaptasi dan mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapinya agar anaknya dapat sukses melanjutkan aktivitasnya. Ketahanan orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mampu menahan tekanan yang mereka hadapi dalam merawat dan mendukung tumbuh kembang anak penyandang disabilitas.

Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang (Sipahutar & Agustin, 2016)

Pada kasus ini merupakan anak laki laki berusia 8 yang masih berada di bangku sekolah dasar, anak laki laki ini merupakan pasangan orang tua yang bisa dibilang dalam hal pendidikan mereka kurang. R ini lahir seperti anak normal lainnya, karena orang tua tidak menaruh kecurigaan pada anaknya maka dari itu R mengalami ketelatan penanganan. Selain itu faktor pengetahuan yang kurang dari orang tuanya juga menyebabkannya telat penanganan. R mengalami kesulitan berbicara padahal seharusnya anak seusia R sudah lancar berbicara serta mampu memahami apa yang yang dibicarakan oleh orang lain. Karena kesulitan berbicara ini jadi menghambat R untuk bersosialisasi, R menjadi sering di ejek oleh teman teman sebayanya.

Dari keluarga terdekat sudah pernah memberitahu orang tua R untuk membawanya ke dokter, agar R dapat secepatnya mendapat penanganan. Namun orang tua dari R selalu menyangkal apa yang diberi tahu orang lain, terkadang orang tua R malah merasa tersinggung karena di nasihati oleh orang lain.

Dari R kecil hingga R berada di bangku sekolah ia mendapat perawatan yang biasa seperti anak anak lainnya, sekolah pun sama dari TK hingga sekarang berada di Sekolah Dasar R di sekolahkan di sekolah Negeri. Karena R berada di sekolah Negeri ia mengalami kesulitan belajar R juga mengalami malasnya sekolah. R bersekolah kalau ia ingin kalau tidak ia tidak akan mau kesekolah. R juga sering bermain ke tetangga hingga tidak ingin pulang karena saat bermain ia merasa lebih bebas dari pada saat di rumah. Ibu dari R sering memarahi R karena kesulitan pemahaman R untuk mengerti apa yang ibunya beri tahu. R juga belum pernah mendapat pendampingan yang khusus dari pihak profesional.

Terkait dengan perkembangannya seperti yang dibilang diatas, R masih mengalami kesulitan berkomunikasi. R bisa berkomunikasi namun R hanya bisa beberapa kata. R masih belum bisa mengatakan dengan jelas. Saat belajar kosa kata baru R juga harus diberi tahu berulang kali hingga mengerti. Namun dari sisi bersosialisasi sudah ada kemajuan ia sudah tidak lagi diejek oleh teman temannya. R juga sekarang menjadi mudah bergaul dengan teman temannya, walaupun di minat sekolahnya masih rendah tapi di bagian bersosialisasi ia sudah lebih baik dari sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Ketahanan orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mampu menahan tekanan yang mereka hadapi dalam merawat dan mendukung tumbuh kembang anak penyandang disabilitas. Pada kasus ini merupakan anak laki laki berusia 8 yang masih berada di bangku sekolah dasar, anak laki laki ini merupakan pasangan orang tua yang bisa dibilang dalam hal pendidikan mereka kurang. R ini lahir seperti anak normal lainnya, karena orang tua tidak menaruh kecurigaan pada anaknya maka dari itu R mengalami ketelatan penanganan. R mengalami kesulitan berbicara padahal seharusnya anak seusia R sudah lancar berbicara serta mampu memahami apa yang yang dibicarakan oleh orang lain. Karena kesulitan berbicara ini jadi menghambat R untuk bersosialisasi, R menjadi sering di ejek oleh teman teman sebayanya. Dari keluarga terdekat sudah pernah memberitahu orang tua R untuk membawanya ke dokter, agar R dapat secepatnya mendapat penanganan. Namun orang tua dari R selalu menyangkal apa yang diberi tahu orang lain, terkadang orang tua R malah merasa tersinggung karena di nasihati oleh orang lain. R juga sering bermain ke tetangga hingga tidak ingin pulang karena saat bermain ia merasa lebih bebas dari pada saat di rumah. Ibu dari R sering memarahi R karena kesulitan pemahaman R untuk mengerti apa yang ibunya beri tahu. Terkait dengan perkembangannya seperti yang dibilang diatas, R masih mengalami kesulitan berkomunikasi. R juga sekarang menjadi mudah bergaul dengan teman temannya, walaupun di minat sekolahnya masih rendah tapi di bagian bersosialisasi ia sudah lebih baik dari sebelumnya.

5. REFERENSI

- Echa Syaputri, Rodia Afriza. (2022). Peran Orangtua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Jurnal Pendidikan*. Vol.1, No.2, November
- Farida, F. (2015). Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63-88.
- Dessy Hasanah S., A, Meilanny Budiarti S., Yessi Rachmasari. Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Autis. *Social Work Jurnal*. Volume: 7 Nomor: 2 Halaman: 1 – 79
- Maria Ulva, Rizki Amalia. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*. Volume 1 Nomor 2 halaman 9–19
- Intan Tania. (2019). Pemberdayaan Dan Edukasi Terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme di Wilayah Kabupaten Garut (Analisis Situasional Dan Solusi). *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)* Vol. 3 No. 1
- Syarifah Fitri. (2023). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah Tapi Hanya 12 Persen Yang Sekolah Formal. iputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal
- Dwi Aprilia, Asahar Johar, Pudji Hartuti. (2014). Sistem Pakar Diagnosa Autisme Pada Anak. *Jurnal Rekursif*, Vol. 2 No.2